PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA ANTARA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SEMESTER GENAP SMAN 2 GADINGREJO TAHUN AJARAN 2015/2016

(Skripsi)

Oleh

EGA YULITA SARI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA ANTARA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SEMESTER GENAP SMAN 2 GADING REJO TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

EGA YULITA SARI

Penelitian ini dilatarbelakangi Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*soft skill)* tidak hanya mengoptimalkan *hard skill* (kemampuan teknis). Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill,* salah satunya di SMAN 2 Gadingrejo. Hal ini juga dipengaruhi sitem mengajar guru yang belum menggunakan model pembelajaran kreatif dan inovatif yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti ingin mengkaji perbandingan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *two stay two stray* dan tipe *numbered head together* pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Gadingrejo. Tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan *soft skill* siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini 204 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa. Teknik penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan angket dan lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT (2) Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal (3) Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill* (4) *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model TSTS lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunkan model NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi (5) *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model TSTS lebih redah daripada yang pembelajarannya menggunkan model NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi (6) *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi (7) *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

Kata kunci: interpersonal, intrapersonal, NHT, TSTS dan *soft skill*

PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA ANTARA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SEMESTER GENAP SMAN 2 GADINGREJO TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

EGA YULITA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**PERBANDINGAN SOFT SKILL SISWA ANTARA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SEMESTER GENAP SMAN 2 GADINGREJO TAHUN AJARAN 2015/2016**
Nama Mahasiswa	:	Ega Yulita Sari
No. Pokok Mahasiswa	:	**1213031022**
Program Studi	:	**Pendidikan Ekonomi**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

Pembimbing II,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

   Ketua : **Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Hj. Erlina Rufaidah, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Juni 2016**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Telepon (0721)704624 faximilie (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ega Yulita Sari
2. NPM : 1213031022
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Dusun Mujidadi Desa Cipadang Kecamatan Gedongtataan, Pesawaran. 35371

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Juni 2016

Ega Yulita Sari
1213031022

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mujidadi Cipadang pada tanggal 1 Juli 1994, dengan nama Ega Yulita Sari, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Mujiono dan Ibu Indarwati.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Dharma Wanita PTP N VII Way Awi diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 2 Cipadang diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 1 Gading Rejo diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Negeri 1 Gading Rejo diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Negeri Ratu Ngambur dan SMA Negeri 1 Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Motto

“Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kau dustakan?”
(QS. Ar-rahman: 13)

“Teruslah belajar dan jangan pernah lelah untuk belajar, terutama banyak-banyaklah membaca karena dengan membaca maka khasanah keilmuan akan bertambah”
(Dr. Edy Purnomo, M.Pd)

“Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri”
(Benyamin Franklin)

“sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”
(Evelyn Underhill)

“Keluargamu adalah alasan bagi kerja kerasmu, maka janganlah sampai engkau menelantarkan mereka karena kerja kerasmu”
(By My Self)

“Semangat sebetulnya kemauan yang kita sisipkan pada setiap celah dalam kerja keras kita, untuk mencegah masuknya kemalasan dan penundaan”
(By My Self)

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Bapak Mujiono dan Ibu indarwati
Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai serta doa yang tak henti untuk menantikan keberhasilanku. Semoga kelak Allah menempatkan Bapak dan Ibu di salah satu Jannah-Nya. Aamiin

Mas Enteng dan Mbak Risa
Terimakasih atas kasih sayang, dukungan moril maupun materil yang kalian berikan padaku sehingga bisa menempuh pendidikan sampai titik ini. Semoga kalian bahagia selamanya.

Adik adikku Tersayang serta Keluarga Besar
Terimakasih atas sosok kalian yang tak pernah henti memberikan dukungan, nasihat, dan juga kasih sayang,serta selalu menantikan kesuksesanku .

Sahabat sahabatku yang Sudah Menjadi Saudara (Laras Nur Aini P, Yesi Puspita Sari, Lilis Nuraini, Ades Marsella, Toni Sanjaya, Arum Arupi)
Terimakasih atas dukungan dan kebaikan yang selalu kalian berikan kepadaku.

Rizky Mustofa
Terimakasih untuk segala kebaikan, kesabaran, ketulusan, keikhlasan, pengorbanan, kesetiaan yang selama ini kamu berikan. Semoga kita bisa dipersatukan dalam ikatan suci.

Para Pendidikku yang Ku Hormati
Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **"Perbandingan *Soft Skill* Siswa Antara yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMAN 2 Gadingrejo Tahun Ajaran 2015/2016"**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai pembimbing II, terimakasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ilmu yang telah diberikan;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., selaku Pembahas Skripsi terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang ibu berikan serta kesempatan untuk mendapatkan berbagai pelajaran yang saya yakin belum tentu mahasiswa lain dapat memperolehnya.
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
10. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;

11. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terimakasih atas segala ilmu yang telah Kalian berikan dan semoga dapat menjadi bekalku kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik;
12. Bapak Drs.Heru Nugroho, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 2 Gedingrejo yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Gedingrejo serta Ibu Martha Yunita, S.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMA Negeri 2 Gedingrejo terimakasih atas bantuan ibu sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian;
13. Seluruh Siswa kelas X.1 dan X.5 yang sangat luar biasa, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
14. Bapak Mujiono dan Ibu Indarwati atas segala hal yang kalian berikan yang bahkan tak mampu kusebutkan satu persatu, sehingga hanya mampu ku ucapkan rasa syukur kepada Allah yang tak terhingga telah memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung sebagai anak kalian;
15. Keluarga yang sudah mendukung baik materil maupun moril, Mak Atik, Pak Yo, Mas Enteng, Mbak Risa, serta adik-adikku tercinta Devita, Caella, Aditya, dan Vara.
16. Seseorang yang selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan yang selalu sabar menanti kesuksesnku, Rizky Mustofa;
17. Sahabatku yang sudah menjadi saudara, neneg-neneng; Neng Laras, Neng Yesi, Neng Lilis, Neng Ades, terimakasih atas doa, dukungan, persahabatan

dan persaudaraan yang telah kita rajut selama ini semoga tak termakan jarak dan waktu;

18. Toni Sanjaya, S.Pd., terimakasih sudah mau direpotkan dari awal semester sampai terselesaikan skripsi ini, semoga ilmu nya menjadi berkah;
19. *My Roommate* selama 4 tahun ini, Arum Arupi, terimakasih sudah menjadi teman sekamar yang *nano-nano*. Semoga akan jadi sahabat selamnya;
20. Sahabat kosan Safitri, Cak Asri, Epi, Nur, Puji, Pewe,Liana, Lia, Nina, Dewi, terimakasih sudah mewarnai perjalalanan hidupku;
21. Teman KKN Seperjuangan Pekon Negeri Ratu Ngambur Pesisir Barat, Pak Alpred, Dede Chiko (Alm.), Ara, Mami Arum, Kak Moy, Kak Mitha, Ayuk Lina, Uti Ewi, Cici Kiki, Oca. Terimakasih sudah menjadi saudara seperjuangan, yang mengajarkan banyak pelajaran hidup. Semoga kita akan menjadi saudara selamanya;
22. Teman-teman kosan Reyfrish yang selama tiga tahun sudah menjadi saudara, Mbak Devi (semangat kita wisuda bareng), Dik Catur yang cablak dan selalu membuat keceriaan, Dek Nina, Hera, Bella, Iin, Ika, Vivi, Dek Nuri, Mbak Dian, semoga meskipun kita tak bersama kita akan selalu menjadi sahabat;
23. Teman teman rumah, Bonding yang sudah menjadi sahabat sejak kecil, Oci, Om Hadi, Mas Turiman, Purwanto (read: Debegh), Mas Gunanto, Keteng, Indah, dan sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga persahabatan kita akan terus berlanjut sampai kapanpun;
24. Sobat seperjuangan memakai toga *Edylicious*(mungkin memang jalan yang kita lalui sedikit lebih tidak mudah tetapi percayalah Allah pasti selalu

bersama orang-orang yang berusaha dan bersabar, semoga segera menyusul sobat;

25. Teman-teman kelas yang harus lebih semangat lagi meraih kertas ACC sidang Meysi, Mbak Sun, Nenglis, Nengras, Mbak Isti, Rena, yakinlah badai pasti berlalu;
26. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
27. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2008–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
28. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis,

Ega Yulita Sari

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK
PERSEMBAHAN ..... **i**
SANWACANA ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah 11
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Kegunaan Penelitian 14
1.7 Ruang Lingkup Penelitian 15

II. TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka 17
2.1.1 Definisi Belajar dan Teori Belajar 17
2.1.2 Hasil Belajar 25
2.1.3 *Soft Skill* Siswa 28
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif 34
2.1.5 Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS 37
2.1.6 Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT 40
2.1.7 Kecerdasan 43
2.1.8 Kecerdasan Intrapersonal 45
2.1.9 Kecerdasan Interpersonal 51
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 57
2.3 Kerangka Pikir 59
2.4 Hipotesis 79

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 81
3.1.1 Desain Eksperimen 82
3.1.2 Prosedur Penelitian 83
3.2 Populasi dan Sampel 85
3.2.1 Populasi 85
3.2.2 Sampel 85
3.3 Variabel Penelitian 86
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 87
3.5 Teknik Pengumpulan Data 91
3.6 Uji Persyaratan Instrumen 92
3.6.1 Uji Validitas Instrumen 92
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen 94
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data 95
3.7.1 Uji Normalitas 95
3.7.2 Uji Homogenitas 95
3.8 Teknik Analisis Data 96
3.8.1 T-test Dua Sampel Independen 96
3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan 98
3.8.3 Pengujian Hipotesis 99

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data 101
4.1.1 Sejarah Singkat SMAN 2 Gadingrejo 102
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah 102
4.1.3 Situaasi dan Kondisi Sekolah 105
4.1.4 Kegiatan Ekstrakulikuler 106
4.2 Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 107
4.2.1 Deskripsi Data *Soft Skills* Siswa Kelas Eksperimen 107
4.2.2 Deskripsi Data *Soft Skills* Siswa Kelas Kontro 110
4.2.3 Deskripsi Data *Soft Skills* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersenoal Pada Kelas Eksperimen 112
4.2.4 Deskripsi Data *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersenoal Pada Kelas Eksperimen 114
4.2.5 Deskripsi Data *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersenoal Pada Kelas Kontrol 117
4.2.6 Deskripsi Data *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersenoal Pada Kelas Kontrol 119
4.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data 122
4.3.1 Uji Normalitas 122
4.3.2 UjiHomogenitas 123
4.4 Pengujian Hipotesis 124
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1 125

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2 126
4.4.3 Pengujian Hipotesis 3 128
4.4.4 Pengujian Hipotesis 4 130
4.4.5 Pengujian Hipotesis 5 131
4.4.6 Pengujian Hipotesis 6 133
4.4.7 Pengujian Hipotesis 7 134
4.5 Pembahasan 136

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 151
5.2 Saran 153

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. *Soft Skill* Siswa Semester Ganjil SMA Negeri 2 Gadingrejo 5
2. Hasil Penelitian yang Relevan 57
3. Kisi-kisi Operasional variabel 89
4. Kategori Besarnya Reliabilitas..... 94
5. Rumus Unsur Persiapan Anava Dua Jalan..... 98
6. Jumlah Siswa SMAN 2 Gadingrejo TP 2015/2016 105
7. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah Guru SMAN 2 Gadingrejo..... 106
8. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Gadingrejo 106
9. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa Pada Kelas Eksperimen . 108
10. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa Pada Kelas Kontrol 110
11. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Eksperimen 112
12. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Eksperimen 115
13. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Pada Kelas Kontrol 118
14. Distribusi Frekuensi *Soft Skills* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Kontrol 120
15. Hasil Uji Normalitas Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 123
16. Hasil Uji Homogenitas Data 123
17. Hasil Pengujian Hipotesis 1 125
18. Hasil Pengujian Hipotesis 2 127
19. Hasil Pengujian Hipotesis 3 128
20. Hasil Pengujian Hipotesis 4 130
21. Hasil Pengujian Hipotesis 5 131
22. Hasil Pengujian Hipotesis 6 133
23. Hasil Pengujian Hipotesis 7 134

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Skema Terperinci Kecakapan hidup 29
2. Bagan Kerangka Pikir Penelitian 78
3. Desain Penelitian Eksperimen *Factorial Design* 82
4. *Soft Skill* Siswa Pada Kelas Eksperimen..... 109
5. *Soft Skills* Siswa Pada Kelas Kontrol..... 111
6. *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Eksperimen..... 113
7. Soft Skill Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Eksperimen 116
8. *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Kontrol 118
9. *Soft Skill* Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Pada Kelas Kontrol 121
10. *Estimated Marginal Means of Keterampilan Sosial* 129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMAN 2 Gadingrejo 156
2. Silabus..... 158
3. RPP Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) 160
4. RPP Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT 169
5. Rubrik Penilaian *Soft Skill* Siswa 178
6. Lembar Observasi *Soft Skill* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 180
7. Kisi kisi Angket Kecerdasan Interpersonal..... 184
8. Angket kecerdasan Interpersonal 185
9. Kisi kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal..... 189
10. Angket Kecerdasan Intrapersonal 190
11. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 193
12. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol 194
13. Daftar Kelompok Siswa Kelas Eksperimen 195
14. Daftar Kelompok Siswa Kelas Kontrol 196
15. Rekap Nilai *Soft Skill* Kelas Eksperimen 197
16. Rekap Nilai *Soft Skill* Kelas Kontrol 198
17. Daftar Nilai Skala Kecerdasan di Kelas Eksperimen..... 199
18. Daftar Nilai Skala Kecerdasan di Kelas Eksperimen 201
19. Daftar Nilai Skala Kecerdasan Interpersonal di Kelas Eksperimen 203
20. Daftar Nilai Skala Kecerdasan Intrapersonal di Kelas Eksperimen 204
21. Daftar Nilai Skala Kecerdasan Interpersonal dan Rekap Hasil *Soft Skill* kelas Kontrol..... 205
22. Daftar Nilai Skala Kecerdasan Intrapersonal dan Rekap Hasil *Soft Skill* Kelas Kontrol 206
23. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Kecerdasan Interpersonal 207
24. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Kecerdasan Intrapersonal 208
25. Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal 209
26. Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Intrapersonal 210
27. Hasil Uji Normalitas Kelas Ekspserimen dan Kontrol 211
28. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .. 213
29. Hasil Uji ANAVA 215
30. Hasil Uji T-test Dua Sampel Independen 220

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam dunia pendidikan saat ini sudah sangatlah pesat, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pendidikan menjadi salah satu modal penting untuk memajukan sebuah bangsa. Hal ini karena kesejahteraan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan individu berkualitas. Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*soft skill)* tidak hanya melulu mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill.*

Menurut Elfindri dkk (2011: 67) *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Pentingnya *soft skill* dapat dilihat pula dengan adanya penelitian di Harvard University Amerika Serikat . Dunia pendidikan mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill).* Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan

hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill.* (Sumber : Karir sukses karena soft skill, http://www.bsi.ac.id/bsicareer/).

Namun pada kenyataannya, bahwa pendidikan di Indonesia pembelajaran aspek akademik seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill)* lebih mendominasi, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Sementara *soft skill* seperti mengembangkan kepribadian siswa (kemampuan personal) dan kemampuan interpersonal baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan sangatlah kurang mendapat perhatian. Dilihat dari pentingnya peranan *soft skill* bagi penentuan kesuksesan siswa, sudah seharusnya penilaian dan pengembangan *soft skill* diterapkan dalam pembelajaran. Namun untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah dilakukan. Dalam hal ini peranan guru sangat besar untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Selain itu mampu menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi. Dapat membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi

diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara. Kemudian dapat membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Gadingrejo , dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai lain yaitu *soft skill* siswa.

Sebenarnya guru pun mengakui bahwa pengembangan aspek diluar kognitif salah satunya *soft skill* memang penting karena peran *soft skill* bagi kesuksesan memberikan sumbangsih 80%. Namun karena memang selama ini aspek kogitif atau kemampuan teknis (seperti penilaian kelulusan hanya ditentukan dari nilai ulangan baik ulangan harian, MID semester maupun ulangan akhir) lebih dominan sehingga aspek lainnya kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. *Soft Skill* Siswa Semester Ganjil SMA Negeri 2 Gadingrejo

No	Indikator *Soft Skill*	Fakta di Lapangan
1.	Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill)*	Cara penyampaian siswa untuk mengkomunikasikan pendapatnya ketika proses pembelajaran (diskusi) masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan dan kejelasan ketika menyampaikan pendapat dikelas, intonasi suara, serta keruntutan/kronologis ide penyampaian pendapat yang tidak semua siswa dapat memahami apa yang disampaikannya.
2.	Kemampuan Manajemen atau Mengatur (*Organization Skill)*	Masih banyaknya siswa/i yang sering terlambat masuk kelas ataupun terlambat dalam mengumpulkan tugas/PR. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i yang telambat kurang mampu memanajemen, salah satunya yaitu manajemen waktu .
3.	Kemampuan Menjadi Pemimpin (*Leadership)*	Ketika guru memberikan penawaran kepada siswa/i untuk memimpin sebuah diskusi, tidak seorangpun yang berani menunjukkan keberanian untuk memimpin diskusi tersebut. Justru mereka saling tunjuk antar teman.
4.	Berpikir Logis (*Logic)*	Ketika terjadi permasalahan dalam diskusi (misal ada suatu kasus yang diberikan guru dan harus ditemukan jalan penyelesaiannya), banyak siswa yang menjawab sekenanya, tanpa dipikirkan secara mendalam permaslahan tersebut.
5.	Kemampuan Untuk Selalu Berusaha (*Effort)*	Masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran . Banyak siswa yang kurang berani menyampaikan pendapatnya di kelas. Serta kemauan untuk belajar yang rendah dengan dibuktikan sikap yang pasif.

Tabel 1 (lanjutan)

6.	Kerjasama Tim (*Group Skill)*	Masih banyak siswa yang tidak berkontribusi dalm tim/kelompoknya ketika belajar.
7.	Etika-Moral (*Ethics)*	Masih banyak siswa yang tidak jujur dalam kegiatan belajar (mencontek hasil temannya), kurang sopan perkataannya, dan kurang disiplin (pakaian yang tidak rapih, terlambat masuk kelas, dll).

Sumber : hasil observasi di kelas X SMA Negeri 2 Gadingrejo

Hal ini didukung pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Ekonomi SMA Negeri 2 Gadingrejo menunjukkan memang belum adanya penilaian khusus mengenai *soft skill.* Selama ini yang menjadi prioritas untuk dinilai hanya aspek kognitif, seperti ulangan harian, ulangan mid semester, dan ujian yang sifatnya ke ranah kognitif (*hard skill)* sedangkan untuk kemampuan *soft skill* seperti kemampuan personal (kecakapan diri, kecakapan berpikir rasional) dan kemampuan interpersonal siswa (kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama) tidak pernah diperhatikan. Sehingga siswa pun selama ini hanya mampu mengembangkan dan memprioritaskan hasil belajarnya saja (*hard skill*). Mereka menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting. Namun dikarenakan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif tidaklah semudah seperti pembelajaran ranah kogitif dan psikomotor, maka selama ini penilaian afektif tidak dilakukan. Demikian pula, selama ini penentuan keberhasilan akademik seperti kenaikan kelas dan kelulusan hanya ditentukan berdasarkan

hasil belajar pada ranah kognitif saja. Oleh karena itu seharusnya pernilaian juga memperhatikan ranah afektif.

Diketahui pula berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X bahwa proses kegiatan belajar mengajar Ekonomi yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau pengajaran langsung. Penyampaian materi secara lisan didepan kelas tanpa adanya variasi dalam kegitan belajar tentu akan membuat siswa pasif dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Ketika siswa pasif maka kemampuan untuk bekomunikasi antar teman, kemampuan bekerjasama, kemampuan untuk mengenal kecakapan diri tidak berkembang, sehingga yang terjadi siswa hanya memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru di depan kelas (*hard skill).* Dengan demikian untuk bisa menjawab permasalahan rendahnya *soft skill* siswa tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna untuk mendapatkan *soft skill* siswa yang maksimal. Sehingga siswa lebih ikut andil dalam kelas. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif .

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kumpulan kecil supaya siswa dapat bekerja sama dalam kumpulan untuk mempelajari isi materi pembelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam mencapai satu-satu objek pembelajaran. Sistem pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan

sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dengan berkelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 8 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen (Slavin, dalam Solihatin, dkk., 2008: 4). Tipe-tipe dalam pembelajaran kooperatif meliputi *NHT(numbered head together, TGT(Teams-Geams-Tournaments), STAD(Dtudent Team Achiefment Division), TAI(Team Assisted Individualisme, TPS(Think-Pair-Share), GI(Group Investigation), CooperativeScript, Jigsaw,Student Team Learning (STL), CIRC(Cooperative Intragated Reading and Compotision), Two Stay Two Stray(TSTS).* Setiap tipe mempunyai perbedaan dalam hakekat pembelajaran.

Salah satu model Pembelajaran Kooperatif yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS *(Two Stay Two Stray)* dan pembelajaran tipe NHT *(Numbered Head Together)* diharapkan sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Ekonomi karena kedua tipe ini mempunyai kesamaan yaitu membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen, menitikberatkan semua aktivitas belajar dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator, interaksi hubungan intrapersonal dan interpersonal bisa lebih optimal karena pembelajarannya dilakukan dengan kelompok. Sehingga dengan adanya metode pembelajaran yang baru diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri. Dan dengan metode

pembelajaran TSTS dan NHT diharapkan dapat meningkatkan *Soft Skill* siswa.

Hal lain yang diduga ikut mempengaruhi *soft skill* yaitu adanya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Karena seseorang dikatakan memiliki *soft skill* yang optimal ketika di dalam dirinya dapat menguasai kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000: 38). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Seseorang dapat dikatan memiliki *soft skill* ketika kemampuan intrapersonal dan interpersonal dapat diterapakan pada dirinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "**Perbandingan *Soft Skill* Siswa antara yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMAN 2 Gadingrejo Tahun Ajaran 2015/2016**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut.

1. *Hard Skill* masih lebih diutamakan di sekolah, sedangkan *Soft Skill* belum mendapat perhatian khusus di sekolah.
2. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered),* yang mengakibatkan siswa kurang interaktif dalam pembelajaran.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi pembelajaran, dimana guru menjelaskan dan murid memperhatikan sehingga siswa kurang bersemangat.
5. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah dikarenakan guru masih berperan dominan dalam pembelajaran.
6. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.
7. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, karena hanya menjadi pendengar ketika guru menjelaskan.
8. Guru hanya melihat aspek kecerdasan IQ dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan kecerdasan lain (Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal) yang juga penting sering tidak diperhatikan pada mata pelajaran Ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan *soft skill* siswa dalam pelajaran Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi kelas X semester genap SMAN 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016 .

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Apakah ada perbedaan signifikan antara *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*?
4. Apakah *soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi daripada yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi?

5. Apakah *soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi?
6. Apakah *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi?
7. Apakah *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.
4. Untuk mengetahui efektifitas antara model TSTS dan NHT dalam meningkatkan *soft skill* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi.
5. Untuk mengetahui efektifitas antara model TSTS dan NHT dalam meningkatkan *soft skill* bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.
6. Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.
7. Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
    a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
    b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
    c. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan.
2. Secara Praktis
    a. Bagi Sekolah
        1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan prestasi belajar siswa.
        2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan *soft skill* siswa dalam pembelajaran Ekonomi.
        3. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku perilaku yang tidak baik pada pelajaran Ekonomi.

4. Bagi dunia pendidikan pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi Penulis

1. Dapat menambah pengetahuan yang luas dibidang pendidikan.
2. Dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga karena dapat mengetahui kondisi yang nyata terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembanding dengan teori-teori yang didapat selama masa studi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Objek Penelitian

   Objek penelitian ini adalah *soft skill* siswa dalam pembelajaran Ekonomi, model pembelajaran kooperetif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT) serta kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester Genap

3. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Gadingrejo, Pringsewu.

4. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016

5. Ilmu Penelitian

   Termasuk kedalam ruang lingkup mata pelajaran Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Belajar dan Teori Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun non formal. Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relative lama dan perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya usaha. Hal ini didukung pendapat Slameto (2013: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2013: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar dapat diartikan juga sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 17).

Sementara menurut Jarvis dalam Trianto (2010: 178) bahwa belajar adalah: (1) ada tidaknya perubahan perilaku permanen sebagai hasil dari pengalaman; (2) perubahan relatif sering terjadi yang merupakan hasil dari praktek pembelajaran; (3) proses di mana pengetahuan itu digali melalui transformasi pengalaman; (4) proses transformasi pengalaman yang menghasilkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude*; (5) mengingat informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan, dan lain-lain. Seseorang yang telah mengetahui proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar. Individu akan lebih sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyelesaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

2. Teori Belajar

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain.

a. Teori Belajar Behavioristik

> Pandanagn teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembanagn teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine* , pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reicforcement)*, merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner. Menurut Skinner, belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, Budiningsih (2012: 23).

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus-respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya, respon yang diterima seseorang tidak sesederhaa itu, karena stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-

konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000: 15). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut.

b. Teori Belajar Kognitif

John Dewey mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri serta topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain (Sugihartono dkk, 2007: 108). Apabila belajar siswa tergantung pada pengalaman dan minat siswa maka suasana belajar siswa akan menjadi lebih menyenangkan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berfikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah, disamping itu kurikulum itu diajarkan harus saling terintegrasi agar pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan memiliki hasil maksimal.

Dewey dalam Siswoyo dkk (2011: 89-90), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan menambah kemampuan untuk

mengarahkan pengalaman selanjutnya. Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

Teori kognitif Dewey dapat diaplikasikan dalam pembelajaran siswa khususnya pada pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menekankan pada keaktifan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara merekonstruksi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat. Hal ini tentunya akan melatih siswa untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran kognitif harus dilakukana secara berkelanjutan agar ada perkembangan dalam kemampuan berfikir siswa.

c. Teori Belajar Kontruktivisme

Menurut kontruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga

pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori kontruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara simulasi respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamnnya. Kontruktivisme sebenarnya bukan gagasan yang baru, apa yang dilalui kita dalam kehidupan selama ini merupaakn himpunan dan pembinaan pengalaman dari pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan didalam memorinya. Dalam hal ini guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman

yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri.

Berbeda dengan kontruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dlam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Kontrukstivisme menurut pandangan Vygostky menekankan pada pengaruh budaya. Vygostsy berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antar inter-psikologi melalui interaksi dan intra psikologi dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter psikologi dengan intra psikologi (diri individu).

Menurut Slavin dalam Ratumanan (2004: 49), ada dua implikasi utama teori Vygostsky dalam pendidikan. *Pertama* dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan *(Scaffholding)*. Dengan Scaffholding semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Teori Vygostky ini menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya.

d. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Rogers dalam Dalyono (2012: 46-48) menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah:

1) manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami,
2) belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri,
3) belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya,
4) tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil,
5) apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar,
6) belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya,
7) belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu,
8) belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari,
9) kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting,
10) belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Menurut Rogers dapat ditegaskan belajar meliputi: (1) hasrat untuk belajar; (2) belajar yang berarti; (3) belajar tanpa ancaman; (4) belajar atas inisiatif sendiri; dan (5) belajar untuk perubahan.

Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hal yang paling penting dalam pendidikan, karena dengan hasil belajar kita dapat mengetahui efektifitas atau tidak, cara yang dipakai selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2005: 65) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang

dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar. Menurut Thobroni dan Mustofa (2011: 22), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Pendapat tentang hasil belajar diatas hampir sama dengan yang dikemukakan Jenkins dan Unwin (Uno, 2009: 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses belajar. Jika dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dijadikan tolok ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dan siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika setelah mengikuti proses pembelajaran maka terdapat perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain.

a. Faktor dari dalam siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, ketekunan, social ekonomi, factor fisik dan psikis.

b. Faktor yang datang dari luar dari diri siswa atau factor lingkungan, terutama kualitas pengajran.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. faktor-faktor intern
   Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Faktor-faktor intern tersebut berperan penting untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar yang telah dicapai oleh individu.
b. faktor-faktor ekstern
   Faktor yang ada diluar individu tersebut. Faktor ekstern yang datang dari luar individu dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat."

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motor dan sikap.

Seperti pendapat Bloom dan Krathwohl dalam Uno (2009: 35), memilih taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni sebagai berikut:

a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika),
b. domain efektif (sikap dan nilai yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
c. domain psikomotorik (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Ketiga aspek tersebut sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif. Keberhasilan tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, karakteristik afektif siswa harus diperhatikan.

Hal ini serupa dengan pendapat Eggen, Paul dan Kauchak (2012: 123), jika dibandingkan dengan domain kognitif, domain afektif terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari.Domain afektif penting bagi pembelajaran, tapi sering tidak secara spesifik digarap dalam kurikulum sekolah.

2.1.3 *Soft Skill* Siswa

Soft skill merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. (Seminar Nasioanal V SDM Teknologi Nuklir Yogjakarta, 5 November 2009 dalam google.com).

Sebenarnya *soft skill* dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. *Soft skill* tersebut dapat berubah jika yang bersnagkutan mau mengubahnya dan dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang. Untuk mengubah dan mengembangkannya harus diasah dan dipraktekan oleh setiap individu yang belajar atau yang ingin mengembangkannya. Salah satu sarana yang cukup baik untuk mengembangkan *soft skill* adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya dan lembaga kesiswaan.

Sebelum mebahas tentang *soft skill* terlebih dahulu membahas tentang *life skills* atau lebih dikenal dengan kecakapan hidup. Menurut Firdaus (2009: 14) kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu kecakakap hidup generic (*generic life skills/*GLS) dan kecakapan hidup spesifik(*specific life skills/*SLS). Pendidikan berorientasi kecakapn hidup bagi peserta didik adalah bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan,baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga Negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka faktor keberuntungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada sebagai akibat tingginya pengangguran dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap. Kecakapan-kecakapn tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

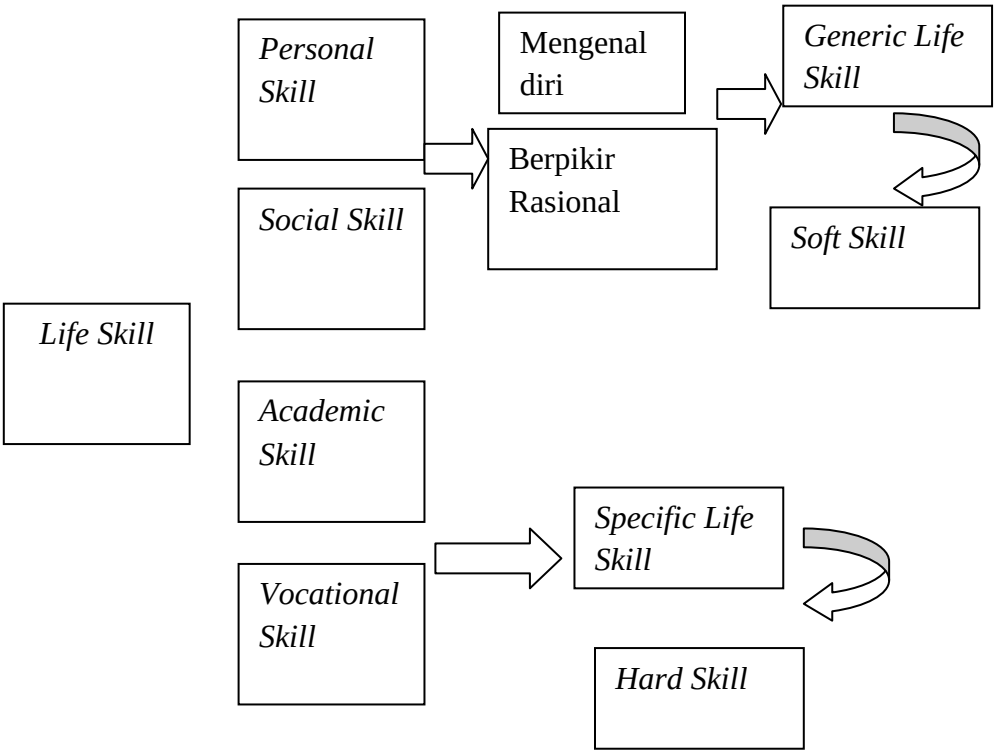

Gambar 1. Skema Terinci Kecakapan Hidup

Gambar diatas dapat dilihat bahwa kecakapan hidup *generic* dapat disebut juga dengan *soft skill* sedangkan *specific life skills* adalah *hard skill.* Jadi dapat diartikan bahwa *soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlhat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain Saputra (2005 : 5). Kecakapan hidup yang bersifat generic mencakup kecakapn personal (*personal skill)* dan kecakapan social (*interpersonal skill)*. Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri dan memahami diri dan kecakapan berpikir. Sedangkan kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama menurut Asmani (2009: 37-38).

Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya, serta mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi.

Adapun aspek dari *soft skill* atau kalau di Indonesia di sebut *generic life skill* adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Interpersonal

1. Kemampuan berkomunikasi

   Komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi lisan dan tertulis. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat peserta didik sangat memerlukan kecakapan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Zarkas,2009: 34).

Komunikasi lisan adalah kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicaranya merasa dihargai dan diperhatikan, (Asmani,2009: 48). Menurut Zarkast (2009: 34), komunikasi lisan tidak mudah dilakukan, seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isi atau gagasannya, tetapi Karena cara penyampaiannya yang kurang berkenan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara penyampaian agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi lisan sangat penting, maka perlu ditumbuh kembangkan sejak peserta didik dini.

Komunikasi tertulis adalah bagian yang penting dalam kehidupansehari-hari. Dengan tulisan peluang terjadinya salah paham dapat diminimalkan. Selain itu, tulisan juga dapat menjadi bukti bila terjadi perselisihan. Pada dasarnya tujuan komunikasi tertulis adalah menyampaikan suatu maksud pada pihak lain (Putra,2005: 48)

Menurut Asmani (2009: 48) kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain dan membuat pembaca merasa dihargai, perlu dikembangkan pada siswa. Menyampaikan gagasan baik lisan maupun tetulis juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh sebab itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain

2. Kemampuan Bekerjasama

Menurut Zarkas (2009: 35) bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerjasama dalam kelompok adalah kerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesame

untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

b. Kemampuan Personal

1. Kesadaran Diri

a. Kesadaran eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan, makluk sosial dan makhluk lingkungan.

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan YME, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Asmani, 2009: 39).

b. Kesadaran akan potensi diri dan terdorong untuk mengembangkannya

Kesadaran diri difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat sendiri potert dirinya. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia sebenarnya merupakan syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran itu siswa akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, naik berupa fisik maupun psikologis. Oleh sebab itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebhan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangan.

2. Kecakapan Berpikir Rasional

   Kecakapan berpikir rasional merupakan kecakapan yang menggunakan rasio atau pikiran. Kecakapan ini meliputi kecakapan menggali informasi, mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan baik.

Menurut pendapat O'brien dalam Putra (2005: 7) , berbagai *soft skill* penting dapat dikategorikan ke tujuh area yang disebut *winning characteristic*. Dengan sediki tmemodifikasi , ketujuh area tersebut membentuk akronim COLLEGE, yaitu.

a. *Communication Skill*
b. *Organization Skill*
c. *Leadership*
d. *Logic*
e. *Effort*
f. *Group Skill*
g. *Ethics*

Pendidikan *soft skill* mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, serta keteladanan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik. *Soft skill* tidak diberikan melalui teori-teori didalam buku pelajaran, melainkan diambil dari keteladanan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Banyak kemampuan *soft skill* yang penting dalam pembelajaran, terutama bagaimana sikap dan tindakan peserta didik ketika menghadapi permasalahan belajar, menghadapi tekanan menjelang ujian, membangun

kerjasama maupun mengembangkan kemampuan kreatifitas berpikir. Semua kemampuan ini bisa dikembangkan terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang dilakukan secara interaktif langsung dengan sentuhan kejiwaan.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* merupakan strategi pembelajaran melaui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi *belajar* untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003: 5). Menurut Slavin dalam Kokom (2010: 62), mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam sebuah kelompok kecil dimana dalam menyelesaikam tugas yang diberikan oleh guru, dimana setiap anggota kelompok saling membantu. Kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen baik jenis kelamin, usia, suku, dan tingkat kemampuan akademik.

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah.

a. Setiap anggota memiliki peran;
b. Terjadi hubungan interaksi lansung diantara peserta didik;

c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya juga teman-teman kelompoknya.
d. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan
Carin dalam Durul (2011: 27)

Keuntungan menggunakan pembelajaran kooperatif menurut Slavindalam Trianto (2009: 61) antara lain adalah.

1. Membiasakan supaya terampil dalam berfikir kritis;
2. Meningkatkan hasil kelas;
3. Metode menyesuaikan siswa dalam teknik *problem Solving;*
4. Menampilkan pembelajaran sesuai dengan selera personal;
5. Memotivasi siswa dalam kurikulum tertentu;
6. Membangun sistem pendukung sosial dalam diri siswa;
7. Membangun variasi pemahaman diantara siswa dan guru;
8. Menetapkan lingkungan yang baik dalam mencari contoh dan menerapkan kerjasama;
9. Membangun komunitas belajar;
10. Membangun kepercayaan diri siswa;
11. Menambah ketertarikan.

Zamroni dalam Trianto (2013: 57), mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual, disamping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.

Menurut *Johnson dan Johnson* dalam Trianto (2013: 60), terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu.

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi dalam hal seseorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa tidak hanya dapat sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa ada proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Konsep utama dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2013: 61), adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual sama anggota kelompok
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas proses pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pencari ilmu sehingga bisa memecahkan dan merumuskan sendiri hasilnya. Intervensi dari orang lain dalam hal ini guru diberikan dalam rangka memotivasi siswa. Perumusan dan konseptualisasi juga dilakukan oleh siswa sendiri. Posisi guru dalam proses pembelajaran bukan sebagai informatory dan penyuap materi, akan tetapi sebagai organisator program pembelajaran, sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswa dan sebagai evaluator keberhasilan pembelajaran mereka.

2.1.3 Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahu 1992. TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti "dua tinggal dua tamu". Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain (Isjoni, 2010: 15).

Menurut Suyatno (2009: 66) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Suprijono (2012: 93) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS atau dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Bisa dikatakan model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang terdiri dari 4 orang siswa, 2 diantaranya tinggal dalam kelompok untuk membagi informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka dan 2 lainnya bertamu ke kelompok lain, sehingga model

pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi hasil dan informasi kepada kelompok lain serta melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS menurut Lie dalam Yusritawati (2009: 14), sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin.
3. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok.
4. Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya.
5. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.
6. Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar.
7. Guru membimbing siswa merangkum pelajaran.
8. Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Menurut Fatirul (2008: 11) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini yaitu jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat dan peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas serta dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Selain itu, guru juga harus membutuhkan banyak persiapan

Menurut Aminy dalam Fatmawati (2015: 34-35) kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* antara lain:

a. dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
b. belajar siswa menjadi lebih bermakna
c. lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa
d. meningkatkan motivasi dan hasil belajar
e. memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
f. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompok
g. membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman
h. meningkatkan motivasi belajar siswa

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *two stay two stray* sebagai berikut:

a. membutuhkan waktu lama
b. siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama
c. bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
d. seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya
e. guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Menyikapi kelemahan tersebut, maka sebelum pembelajaran sebaiknya guru terlebih dahulu memperkenalkan model pembelajaran *two stay two stray* dan membentuk kelompok belajar yang heterogen, melakukan persiapan yang matang agar kelas dapat dikelola dengan baik serta bisa mensiasati waktu agar tidak terbuang sia-sia.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered head together pertama kali dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2003: 28), untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim dkk, (2003: 26) menjelaskan bahwa :
Murid yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika murid lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Murid yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk murid yang memiliki hasil belajar rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajarnya secara signifikan. Sedangkan keuntungan dari pembelajaran kooperatif antara lain : murid mempunyai tanggungjawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, murid dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi,meningkatkan ingatan murid, dan meningkatkan kepuasan murid terhadap pembelajaran.
pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran NHT antara lain (Kokom, 2010: 56).

a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mengerjakannya
b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya
d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
f. Guru memberikan kesimpulan.

Beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain.

Kelebihan sebagai berikut.

a. Setiap siswa menjadi siap semua.

b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahannya sebagai berikut.

a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.

b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

c. Kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung diatur kegiatan kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki 6 langkah menurut Ibrahim (2003: 29) antara lain.

1. **Persiapan**
   Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. **Pembentukan kelompok**
   Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pem belajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.
3. **Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan**
   Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
4. **Diskusi masalah**
   Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan

meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum

5. **Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban**
   Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
6. **Memberi kesimpulan**
   Gurubersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Menurut Kagen dalam Trianto (2013: 82), dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT, sebagai berikut.

a. Penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
b. Mengajukan Pertanyaan/Permasalahan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.
c. Berpikir Bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban itu.
d. Menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

2.1.5 Kecerdasan

Menurut Wardiana (2004: 159) kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind togethe*r). Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba memberikan pengertian tentang inteligensi.

Thorndike psikolog Amerika Serikat dalam Prawira (2012: 149) mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil *(concrete intellegence)*, kecerdasan abstrak *(abstract intellegence)* dan kecerdasan sosial *(social intellegence). Pertama*, kecerdasan riil. Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. *Kedua*, kecerdasan abstrak. Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf- huruf, simbol- simbol, rumus- rumus dan lain-lain. *Ketiga*, kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.

Namun dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan inteligensi gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*.

Menurut Wahyuni (2012: 147) Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu.

a. Kecerdasan Linguistik, ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimiliknya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum.
b. Kecerdasan matematis logis, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.
c. Kecerdasan ruang, merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambar suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.
d. Kecerdasan kinestetik, merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
e. Kecerdasan musikal, merupakan kemampuan untuk menembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme dan intonasi serta memiliki kemampuan memainkan alat musik atupu bernyanyi.
f. Kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain.
g. Kecerdasan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya.
h. Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.
i. Kecerdasan eksistensial, merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan inilah yang sekarang mulai dikembangkan oleh sekolah-sekolah dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini akan membahas tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersoanal yang merupakan landasan dasar dalam semua kecerdasan.

2.1.6 Kecerdasan Intrapersonal

1. Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Kemampuan ini kadang disebut dengan pengetahuan diri. Ia melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir, terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan menurut Ibid. Tiga aspek utama itu adalah.

a. Mengenali diri anda
b. Mengetahui apa yang diinginkan
c. Mengetahui apa yang penting.

Setelah tiga aspek ini dipenuhi serta dipelajari maka mudah untuk menjadikan seseorang cerdas dalam intrapersonal. Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu.

a. Mengenali dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu intropeksi dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.

b. Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
c. Tahu apa yang dimau dan jelas apa yang ingin dicapainya sebagai cita-cita
d. Diantara mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Menurut Padi (2000: 177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah anak yang mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistic tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan orang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalan, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Intrapersonal

Aspek pertama yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal adalah *mengenali diri sendiri*. Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, diantaranya,

a. Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Kecakapan pribadi ini memberi kebebasan untuk mengenali diri anda, kemampuan berbagi dan mengungkapakan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan pemahaman diri. Misal kita ambil contoh, ada seseorang yang sedang berkabung, mungkin ia mengetahui dengan

sangat baik bahwa ia sedang bersedih, tetapi ia gagal mengenali bahwa ia juga marah kepada orang yang meninggal tersebut. Suatu perasaan yang tampaknya tidak layak tetapi dirasakan oleh pikiran bawah sadar.

Orang yang tidak memiliki kesadaran diri seperti ini sering '*meledak*' secara emosional jika berada di bawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka atau bagaimana menangani perasaan-perasaan mereka. Perasaan-perasaan ini tidak hilang, mereka mungkin bersembunyi tetapi ada kemungkinan mereka akan muncul kembali kecuali mereka sudah diatasi.

Jika sampai pada masalah meningkatkan aspek inteligensi ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa anda dapat mengetahui siapa diri anda dan bagaimana perasaan anda dan menggunakan pengetahuan diri tersebut dengan cara yang cerdas dan positif. Selain itu yang perlu diingat adalah hanya anda lah yang mengetahui pikiran anda sendiri, hanya anda lah yang berkuasa atas perasaan-perasaan anda.

b. Keasertifan

Sikap asertif sering disalahartikan dengan sikap agresif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara anda sendiri tanpa peduli apa atau siapapun yang menghalanginya. Sedangkan keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan anda.

Dengan kemampuan- kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

c. Harga diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik inteligensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Hal ini berarti kita memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang siapa diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita dan kita sendiri terpuaskan.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sifat yang kita hubungkan dengan orang-orang yang suka memulai. Menurut Alder (2001: 86) orang yang bebas (tidak bergantung) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri
2. Memiliki inisiatif
3. Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
4. Bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka
5. Tahu bagaimana mengurus diri
6. Percaya diri dalam membuat rencana
7. Dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri
8. Tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka

e. Aktualisasi diri

Maslow dalam Mat Jarvis (2007: 95), menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah

terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan.

Berikut ini Maslow dalam Jarvis (2007: 95) mengidentifikasikan 15 ciri orang yang telah mengaktualisasika diri.

1. Memiliki persepsi akurat tentang realitas
2. Menikmati pengalaman baru
3. Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
4. Memiliki standar moral yang jelas
5. Memiliki selera humor
6. Merasa bersaudara dengan semua manusia
7. Memiliki hubungan pertemanan yang erat
8. Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
9. Membutuhkan privasi
10. Bebas dari budaya dan lingkungan
11. Kreatif
12. Spontan
13. Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
14. Mengakui sifat dasar manusia
15. Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain

Aspek kedua yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *mengetahui apa yang kita inginkan*. Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya. Untuk memudahkan diri mengetahui apa yang diinginkan serta supaya tidak mengejar hal yang tidak begitu diinginkan, ada beberapa langkah sederhana yang dapat membantu hal tersebut menurut Alder (2001: 89), yaitu.

a. Membuat daftar tujuan-tujuan anda
b. Menerapkan kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic and Timely*)
c. Mengungkapkan tujuan-tujuan anda dalam bentuk positif
d. Membuat indra pendeteksi tujuan-tujuan anda
e. Meluruskan tujuan-tujuan anda
f. Menghargai orang lain
g. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan anda

Aspek terakhir yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *Mengetahui Apa yang Penting*. Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi kita.

Misalnya, jika kita mempunyai sebuah nilai “kejujuran”, itu berarti bahwa kita menganggap penting untuk bersikap jujur. Nilai ini merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama. Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai ini. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannnya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas. Jika kita ingin mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam aspek inteligensi ini, kita dapat belajar tentang memasang keadaan-

keadaan yang memberi kekuatan dalam buku yang ditulis oleh Alder (2001: 10-30) yang berjudul NLP in 21 Day yang isinya,

> "Sangatlah bijaksana untuk belajar tanpa henti. Bijaksana juga untuk tak berhenti mempelajari diri sendiri. Mempelajari diri sendiri adalah inteligensi intrapersonal. Saat anda menerapkannya untuk menetapkan dan mengejar tujuan-tujuan, mengenali dan meluruskan nilai-nilai anda dengan tujuan-tujuan tersebut, dan mengatur keadaan pikiran anda, anda dapat memindahkan jenis inteligensi ini kesemua hal yang baik dalam hidup anda".

2.1.7 Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Menurut teorinya kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social insight, social sensitivity* dan *social communication*.

1. *Social Insight,* yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.
2. *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif
3. *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi alam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu

a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah di makan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal

Seperti yang dijelaskan diatas, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight, social sensitivity* dan *social communication.* Disetiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.

Pertama, *social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

a. Kesadaran diri

Rogacion mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.

Yontef dalam Wahyudi (2011: 36), mengungkapkan kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secar penuh dengan eksistensi diri sendiri *(being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.

b. Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial. Moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat. Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur / baik.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari bebarapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

a. Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua

komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitf adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan oranglain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. satu komponen afektif adalah kemampuan dalam keresponsifan emosi.

b. Sikap Proporsional

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Untuk mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Ketika kita sejak kecil diajarkan untuk bersikap demikian tentu akan selalu membekas di memori kita ketika orang tua menjadi tauladan bagi kita untuk bersikap demikian. Hal ini akan melatih sikap kita untuk terus berbuat demikian.

Ketiga, *social comunications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Asnur Vevy (2013)	Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Model Pembelajaran *Contectual Teaching And Learning (CTL)* Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014	Ada perbedaan Moralitas siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan perhitungan F_{hitung} 13,809> F_{tabel} 4,17.
2	Chintya Rahman (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dan STAD Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran Kewirausahaan (Studi Pada Siswa Kelas X SMK 1 Swadipa Tahun Pelajaran 2001/2012)	Rata-rata hasil belajar kewirausahan siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model STAD
3	Deddy Wahyudi	Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, Dan Eksistensial	Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan kecerdasan eksistensial tidak berkontribusi

Tabel 2 (lanjutan)

			terhadap hasil belajar peserta didik, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar peserta didik
4	Khadiqoh Zakiyah (2010)	Pengembangan *Soft Skill* Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Giriloyo Bantul	*Soft Skill* memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Giriloyo Bantul. Pengembangan *Soft Skill* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melaui beberapa cara yaitu, (1)Memvariasi-kan metode pembelajaran, (2)Peng-gunaan pendekatan pembelajaran.
5	Tegar Alharits Haryanto (2015)	"Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik"	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sebanyak 50% dengan rincian pada pra siklus siswa yang aktif sebanyak 28% meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan meningkat menjadi 78% pada siklus II.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dilihat dari Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 diatas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diari, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*soft skill)* tidak hanya melulu mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian dan upaya untuk mengembangkan *soft skill* siswa. Hal itu juga yang terjadi di SMA Negeri 2 Gadingrejo.

Salah satu faktor belum optimalnya *soft skill* pada diri siswa yaitu metode pengajaran guru yang masih bersifat *teacher centered.* Padahal metode seperti itu kurang memicu siswa untuk aktif karena siswa hanya mendengarkan guru ketika memberikan materi atau tidak terlibat lansung dengan kegiatan belajarnya itu sendiri. Maka dari itu guru harus bisa mengatasi permasalahn tersebut salah satunya dengan cara mengubah metode mengajar dari *teacher*

centered menjadi *students centered* agar peran siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa bisa mendemonstrasikan inisiatif, kreativitas, belajar memimpin dalam kelompok belajar, kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif, kemampuan untuk meng-eksplorasi diri dan lain sebagainya, yang keseluruhannya tersebut akan mampu menumbuhkan dan mengoptimalkan *soft skill* yang ada pada diri siswa. Sehingga selain *hard skill* siswa juga akan mempunyai *soft skill* untuk bekal kesuksesannya.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan dikaji yaitu variabel terikat (Y) yaitu *soft skill* siswa yang dianggap masih belum diperhatikan dalam pembelajaran, variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang akan meningkatkan *soft skill* siswa dalam kegiatan belajar, serta variabel moderator yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 2 Gadingrejo.

1. Perbedaan *soft skill* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran Ekonomi.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan

penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melaui metode pembelajaran ini kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Hal ini didukung oleh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Belajar merupakan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Bahkan, perkembanagn kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses yang berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi,1999: 61).

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe TSTS (*Two Stay Two Stray)* dan NHT (*Numbered Head Together)*. Kedua model kooperatif ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yaitu Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4-6 orang. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.Setelah selesai, dua/tiga orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain. Dua/tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja

mereka. Lalu masing-masing kelompok menyimpulkan. Dalam model pembelajaran TSTS ini, siswa lebih ditekankan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman satu kelompok dan teman kelompok lain. Hubungan interpersonal akan terasa lebih dibutuhkan dalam model pembelajaran ini. Kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan materi serta bertanya dengan teman adalah hal yang penting. Dan sosialisasi teman satu kelas pun akan terjadi karena baik yang menjadi tamu atau tuan rumah akan bertemu dengan tamu dan tuan rumah dari kelompok lain.

Hal ini didukung menurut Fatirul (2008: 11) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Pada model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar soal yang dibagikan pada tiap kelompok, kemudian siswa mendiskusikan jawabannya dengan teman satu kelompok. Lalu guru memanggil satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang sedang dibahas. Dalam model pembelajaran NHT, meskipun bentuknya belajar kelompok, namun ada tanggung jawab individu untuk lebih memahami materi karena dalam model pembelajaran NHT siswa yang

mewakili untuk presentasi adalah siswa yang dipanggil nomornya oleh guru, sehingga siap tidak siap harus mewakili kelompoknya tersebut untuk jadi yang terbaik. Selain tanggungjawab individu, ketergantungan positif dalam hubungan kelompok pun terjalin karena NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kegiatan belajar kelompok.

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah.

a. Setiap anggota memiliki peran;
b. Terjadi hubungan interaksi lansung diantara peserta didik;
c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya juga teman-teman kelompoknya.
d. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan
   (Carin dalam Durul 2011: 27)

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya pendapat, "Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, mendorong prestasi belajar siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan untuk mengembangkan keterampilan siswa". Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. (Hidayati, 2006: 37)

Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda. Sehingga diduga terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind togethe*r). Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Namun dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan inteligensi gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*. Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu kecerdasan Linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan ruang, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Dalam hal ini yang menjadi variabel penulis yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu

mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Menurut teorinya kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social insight, social sensitivity* dan *social communication*.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Kemampuan ini kadang disebut dengan pengetahuan diri. Ia melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir, terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut psikiater James Masterson, penulis buku *The Search For The*

Real Self, kemampuan diri sejati mempunyai sejumlah komponen, antara lain.

a. Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas
b. Kemampuan bersikap tegas
c. Pengakuan terhadap harga diri
d. Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri
e. Mempunyai segala sesuatu yang dipelukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi
f. Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat
g. Kemampuan untuk menyendiri

Inteligensi ini dapat meluas dan meliputi apa yang diistilahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi, dimana kita melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa kita, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang makna kehidupan. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan menurut Ibid. Tiga aspek utama itu adalah mengenali diri anda ,mengetahui apa yang diinginkan, mengetahui apa yang penting.

Setelah tiga aspek ini dipenuhi serta dipelajari maka mudah untuk menjadikan seseorang cerdas dalam intrapersonal. Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu mengenali dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, mampu intropeksi dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri, mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, tahu apa yang dimau dan jelas apa yang

ingin dicapainya sebagai cita-cita, diantara mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Hal ini didukung pendapat Padi. Menurut Padi (2000: 177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah anak yang mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistic tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan orang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalan, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahamannya tersebut. Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menampakkan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain, dan umumnya dapat memimpin kelompok. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense,* motivasi, watak dan tempramen orang lain.Berdasarkan hal diatas, diduga dapat mengakibatkan perbedaan *soft skill* pada siswa dalam mata pelajaran Ekonomi yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

3. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melaui metode pembelajaran ini kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS. Dua tipe ini sama-sama model pembelajaran kooperatif (model belajar kelompok) namun hanya beda tahap atau langkah kerjanya. Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Penelitian ini menggunakan kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner yang terkenal dengan *Multiple Intelligence* yang salah satunya yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Soft skill merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang

diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. (Seminar Nasioanal V SDM Teknologi Nuklir Yogjakarta, 5 November 2009 dalam google.com)

Penelitian ini, di duga *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan optimal ketika diajarkan menggunakan model NHT. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan optimal *soft skill* ketika diajarkan menggunakan model TSTS. Hal ini akan dibahas pada kerangka pikir 4,5,6, dan 7.

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran Ekonomi *soft skill*nya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran Ekonomi, jika pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran Ekonomi *soft skill*nya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran Ekonomi, maka diduga terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

4. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi

Tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah sebagian menjadi tuan rumah yang tugasnya adalah membagi informasi permasalahan yang dibahas oleh kelompoknya serta mendengarkan dan menyimak ketika tamu tersebut juga membagi informasi yang terjadi dalam kelompoknya, sedangkan sebagian lainnya menjadi tamu untuk membagi informasi kepada kelompok lain dan mengumpulkan informasi yang didapatnya ketika bertamu. Sehingga kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengarkan serta memahami materi untuk disampaikan kembali keapada kelompok lain

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih unggul *soft skill* nya. Karena siswa mampu mengoptimalkan dirinya.

Hal ini didukung oleh aspek Ketiga kecerdasan interpersonal, yaitu *social comunications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

a. Komunikasi Afektif
   Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communicatio* yang berarti pertukaran pikiran, kemudian diambi alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*.Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.
b. Mendengarkan Afektif
   Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus)

> telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara. Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena didalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya. Pertama mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lain-lain. Kedua mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.

Sedangkan, tahapan dalam pembelajaran NHT yaitu guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar soal yang dibagikan pada tiap kelompok, kemudian siswa mendiskusikan jawabannya dengan teman satu kelompok. Lalu guru memanggil satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang sedang dibahas.

Model pembelajaran NHT, meskipun bentuknya belajar kelompok, namun ada tanggung jawab individu untuk lebih memahami materi karena dalam model pembelajaran NHT siswa yang mewakili untuk presentasi adalah siswa yang dipanggil nomornya oleh guru, sehingga siap tidak siap harus mewakili kelompoknya tersebut untuk jadi yang terbaik. Sehingga dalam model pembelajaran NHT kemampuan intrapersonal (ketika mengandalkan individu untuk presentasi mewakili kelompoknya) sehinggasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal kurang bisa memaksimalkan kemampuanny jika diterapkan model NHT. Sedangkan

siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, *soft skill* nya akan sangat terasah jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

5. ***Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.**

Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, ketika ia diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan mengalami kendala. Karena dalam pembelajaran TSTS hal yang lebih ditonjolkan adalah ketika siswa mampu berhubungan sosial dengan setiap kelompok. Hal ini serupa dengan teori belajar Behavioristik. Menurut Skinner, belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, Budiningsih (2012: 23)

Karena tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah sebagian menjadi tuan rumah yang tugasnya adalah membagi informasi permasalahan yang dibahas oleh kelompoknya serta mendengarkan dan menyimak ketika tamu tersebut juga membagi informasi yang terjadi dalam kelompoknya, sedangkan sebagian lainnya menjadi tamu untuk membagi informasi kepada kelompok lain dan mengumpulkan informasi yang didapatnya ketika bertamu. Sehingga kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengarkan serta memahami materi untuk disampaikan kembali keapada kelompok lain. Dalam hal ini tentu yang

memiliki kecerdasan interpersonal lah yang akan lebih unggul *soft skill* nya. Karena siswa mampu mengoptimalkan dirinya.

6. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Hal ini serupa dengan teori belajar Humanistik. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Model kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yaitu Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4-6 orang. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Setelah selesai, dua/tiga orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain. Dua/tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Lalu masing-masing kelompok menyimpulkan. Dalam model

pembelajaran TSTS ini, siswa lebih ditekankan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman satu kelompok dan teman kelompok lain. Hubungan interpersonal akan terasa lebih dibutuhkan dalam model pembelajaran ini. Kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan materi serta bertanya dengan teman adalah hal yang penting. Dan sosialisasi teman satu kelas pun akan terjadi karena baik yang menjadi tamu atau tuan rumah akan bertemu dengan tamu dan tuan rumah dari kelompok lain.

Hal ini didukung teori konstruktivisme. Menurut teori ini satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan didalam memorinya. Dalam hal ini guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi

yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Berdasarkan pendapat diatas, maka siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mampu mengeksplorasi dan mengoptimalkan kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model TSTS. Ia aakan mampu berhubungan social secara baik, mampu menjalin relasi melalui komunikasi baik ketika dia menjadi tamu maupun tuan rumah. Sehinggadiduga *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal menggunakan model pembelajan TSTS akan lebih optimal daripada ketika diterapkan menggunakan model NHT.

7. ***Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHTpada mata pelajaran Ekonomi.**

   Pada model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar soal yang dibagikan pada tiap kelompok, kemudian siswa mendiskusikan jawabannya dengan teman satu kelompok. Lalu guru memanggil satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang sedang dibahas. Dalam model pembelajaran NHT, meskipun bentuknya

belajar kelompok, namun ada tanggung jawab individu untuk lebih memahami materi karena dalam model pembelajaran NHT siswa yang mewakili untuk presentasi adalah siswa yang dipanggil nomornya oleh guru, sehingga siap tidak siap harus mewakili kelompoknya tersebut untuk jadi yang terbaik.

Siswa yang memilki kecerdasan intrapersonal ketika menggunakan model pembelajaran NHT akan lebih bagus *soft skill* nya dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Karena meskipun siswa belajar secara kelompok ada bagian dimana siswa harus menggunakan kemampuan ia sendiri untuk berfikir, untuk mengungkapkan hasil presentasi kepada teman yang lain, ada tanggung jawab pribadi untuk membuat nilai kelompoknya bagus ketika ia terpilih untuk mewakili presentasi. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tentu hal tersebut dapat dilakukan. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.

Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal ia akan mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya (personal) serta berinteraksi dengan teman kelompoknya (*social)* karena siswa yang memiliki

kecerdasan intrapersonal memiliki tiga aspek pada dirinya yaitu mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang diinginka, mengetahui apa yang penting. hal ini pun didukung oleh pendapat Maslow. Karena salah satu aspek kecerdasan intrapersonal yaitu akltualisasi diri. Berikut ini Maslow dalam Jarvis (2007: 95) mengidentifikasikan 15 ciri orang yang telah mengaktualisasika diri.

1. Memiliki persepsi akurat tentang realitas
2. Menikmati pengalaman baru
3. Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
4. Memiliki standar moral yang jelas
5. Memiliki selera humor
6. Merasa bersaudara dengan semua manusia
7. Memiliki hubungan pertemanan yang erat
8. Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
9. Membutuhkan privasi
10. Bebas dari budaya dan lingkungan
11. Kreatif
12. Spontan
13. Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
14. Mengakui sifat dasar manusia
15. Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain

Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu .

a. Mengenali dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu intropeksi dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
b. Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
c. Tahu apa yang dimau dan jelas apa yang ingin dicapainya sebagai cita-cita
d. Diantara mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Sedangkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, ia tidak dapat mengeksplor dengan baik kemampuan sosialnya dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. Meskipun dalam pembelajaran model

kooperatif tipe NHT ini berkelompok dan berinteraksi dengan teman (*social*) namun ada bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran yang mengharuskan untuk mengandalkan diri pribadi (personal). Dengan begitu diduga terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dan interpersonal lebih rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain faktorial dan dapat divisualisasikan sebagai berikut :

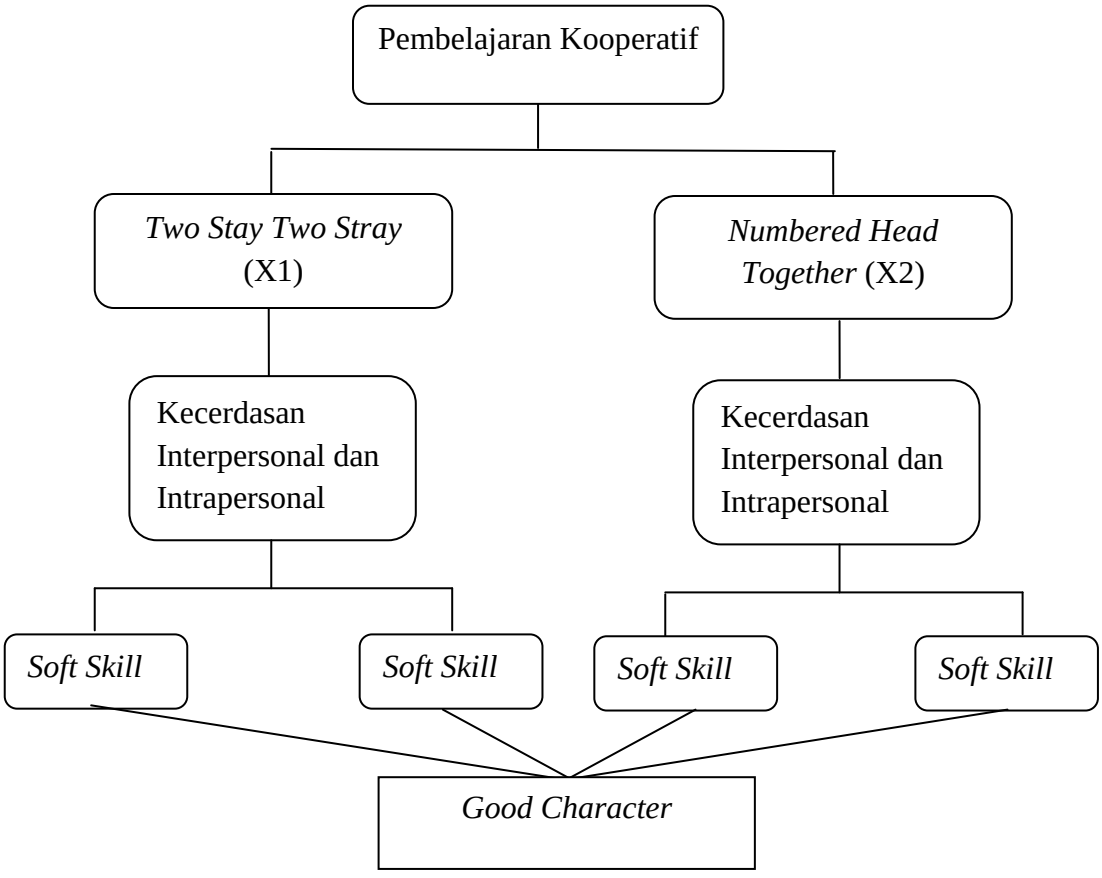

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah.

1. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan terhadap *soft skill*.
4. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi daripada yang pembelajarannya menggunkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi.
5. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih rendah daripada yang pembelajarannya menggunkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran ekonomi.

6. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Ekonomi.
7. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ekonomi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara kuat (Sugiyono, 2010: 107).

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2010: 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu *soft skill* siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan perlakuan yang berbeda.

3.1.1 Desain Eksperimen

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2010: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true eksperimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independen)* terhadap *soft skill (variabel dependen).* Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2). Dalam desain ini variabel yang belum di manipulasi (model pembelajaran TSTS dan NHT) disebut variabel eksperimental (X1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Gambar 3. Desain penelitian eksperimen menggunakan desain faktorial 2x2 digambarkan sebagai berikut.

Model Pembelajaran (A) / Kecerdasan Siswa (B)	Model Pembelajaran Tipe TSTS (A1)		Model Pembelajaran Tipe NHT (A2)
Kecerdasan Interpersonal (B1)	*Soft Skill* (A1B1)	>	*Soft Skill* (A2B1)
Kecerdasan Intrapersonal (B2)	*Soft Skill* (A1B2)	<	*Soft Skill* (A2B2)

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran TSTS dan model pembelajaran NHT terhadap *soft skill* siswa di kelas X1 dan X5 dengan keyakinan bahwa mungkin kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *soft skill* siswa dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas X1 menggunakan model pembelajaran TSTS sebagai kelas eksperimen dan kelas X5 menggunakan model pembelajaran NHT sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kontrol memperhatikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah. Untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai kemampuan relatif sama, atau tidak ada kelas unggulan.
b. Untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian menetapkan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *cluster random sampling.*

c. Pengambilan data angket untuk mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal .

d. Pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe tipe *two stay two stray* (TSTS), siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4-6 orang. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.Setelah selesai, dua/tiga orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain. Dua/tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Lalu masing-masing kelompok menyimpulkan. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu model kooperatif tipe NHT, siswa dibagi atas beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dan tiap anak diberi nomor, kemudian guru memberikan tugas masing-masing kepada kelompok-kelompok siswa untuk mengerjakannya. Lalu kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota dapat mengerjakannya, kemudian guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka, kemudian tanggapan dari teman lain, dan guru menunjuk nomor yang lain, lalu yang terakhir guru memberikan kesimpulan

e. Pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 6 kali pertemuan.

f. Melakukan observasi untuk mengetahui variabel independen yaiu *soft skill* masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kontrol.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X semester genap SMA Negeri 2 Gadingrejo kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 204 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi (Furchan,2007: 193). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling.* Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 6 kelas. Dari hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas 2 kelas yang dimana memiliki kesamaan rata-rata hasil belajar, yaitu kelas X1 dan X5. Kemudian kedua kelas ini diundi untuk menentukan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran koopertaif tipe NHT. Berdasarkan undian, kelas X1 terdiri dari 34 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe TSTS dan X5 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent),* terikat (*dependen)* dan variabel moderator.

1. Variabel bebas (*independent)*

   Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua, model pembelajaran TSTS sebagai kelas eksperimen (X1) dilambangkan X_1, dan metode pembelajaran NHT sebagai kelas kontrol (X5) dilambangkan X_2.

2. Variabel terikat (*dependen)*

   Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *soft skill* siswa kelas eksperimen (Y_1) dan *soft skill* kelas kontrol (Y_2).

3. Variabel moderator

   Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa terhadap mata

pelajaran mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan *soft skill* siswa yaitu melalui model pembelajaran tipe TSTS dan NHT.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

1. *Soft Skill* atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) mendefinisikan *soft skill* merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerjasama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya).
2. TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti “dua tinggal dua tamu”. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain
   (Isjoni,2009: 15).
3. *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto,2009: 82)
4. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud,motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia

mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. (Gardner, 2000: 38).

5. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000: 38).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1. *Soft Skill* merupakan merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual merupakan bagian dari *soft skill*.
2. Kecerdasan interpersonal adalah sesuatu yang berlangsung antarpribadi, dengan melakukan proses komunikasi yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya, dimana kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, mampu dalam melakukan komunikasi yang efektif, sehingga individu tersebut mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain.
3. Kecerdasan intrapersonal adalah suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengenali dirinya sendiri, mengetahui

kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, memiliki kemandirian serta keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan hidupnya.

4. Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang terdiri dari empat siswa yang heterogen yang saling bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah serta membagikan hasil dan informasinya dengan kelompok lain.
5. *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan di depan kelas.

Tabel 3. Kisi-kisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengu-kuran	No Item
1	*Soft Skill*	1. Kemampuam Berkomunikasi (*Communication Skills)* 2. Kemampuan Memimpin *(Leadership)* 3. Kemampuan Berpikir Logis (*Logic Skill)* 4. Kemampuan dalam Berusaha/ Berupaya *(Effort Skill)* *5.* Kemampuan Berkelompok *(Group Skill)* 6. Etika-Moral *(Ethick Skill)*	• Komunikasi Lisan • Kemampuan Memimpin • Mampu Menyelesaikan Masalah • Asertif • Kerja Sama Tim • Etika Moral	Interval	

Tabel 3 (Lanjutan)

2	Kecerdasan Interpersonal	1. Kepekaan social	a. Sikap Empati	Interval dengan pendekatan *semantic differential*	1,2,3,4,5, 6,18,22, 28.
			b. Sikap Proposional		7,8, 21.
		2. Wawasan social	c. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial		9,10,20, 24,25,27, 30.
			d. Pemecahan masalah efektif		11,12,26.
		3. Keterampilan komunikasi social	e. Kemampuan individu untuk menggunakan proses komuni-kasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.		13,14,15, 16,17,19, 23,29.
3	Kecerdasan Intrapersonal	1. Mengenal diri sendiri	a. Kesadaran diri emosionil	Interval dengan pendekatan *semantic differential*	1, 2.
			b. Keasertifan (Keterampilan untuk mengung-kapkan pikiran, perasaan,pen-dapat dan keyakinan).		3,4,5,8, 27.
			c. Penilaian diri yang tinggi.		6,9,7.
			d. Kemandirian		10,11,12.
			e. Aktualisasi diri		13,14,15, 16 17

Tabel 3 (Lanjutan)

		2. Mengetahui yang di-inginkan	Membuat daftar tujuan, mengungkapkan tujuan dalam istilah yang positif,menghargai Orang lain, menanyakan pertanyaan pertanyaan yang menguji tujuan.		18,19, 20,22, 26,28
		3. Mengetahui yang penting	Mengenali nilai-nilai, mengenali apa yang dirasakan		21,23, 24,25, 29,30

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Sugiyono (2012: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar dan pembelajaran *soft skill* di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

3.5.2 Skala Psikologi

Skala psikologi adalah instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi kontak psikologis. Seringkali dinamakan dengan tes, namun dalam hal ini skala psikologis digunakan sebagai istilah untuk atribut afektif, sedangkan kata tes digunakan untuk atribut kognitif. Skala psikologis ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa dengan menggunakan pendekatan semantik differensial.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrument dalam penelitian ini berupa non tes. Instrument non tes diberikan pada awal sebelum siswa diberi perlakuan (skala psikologi) yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Sebelum non tes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrument skala psikologi untuk mengukur kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa yang dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 2 Gadingrejo.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak di ukur (Sukardi,2003: 122). Validitas

dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument. Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasi produk moment:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koofisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y
N = Jumlah Responden
∑x = Jumlah Skor Item
∑y = Jumlah skor item
(Siregar, 2013: 48)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{table}$ dengan α= 0,05 maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya ababila $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penelitian uji coba angket kecerdasan intrapersonal terdapat 25 butir pernyataan valid dan 5 pernyataan tidak valid, yaitu nomor 7,18,22,23 dan 28. Hasil penelitian uji coba angket kecerdasan interpersonal terdapat 27 butir pernyataan valid dan 3 pernyataan tidak valid, yaitu nomor 18, 20 dan 29. Pernyataan yang tidak valid, tidak digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan uji coba validitas terdapat pada lampiran 19 dan 20.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji realibilitas skala untuk mengukur kecerdasan intrapersaonal dan interpersonal siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi menggunakan rumus *alpha cronbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2}\right) \quad \text{.....(2)}$$

keterangan :
r_{11} = realibilitas instrumen
k = banyaknya butir soal
$\sum \sigma_i^2$ = skor tiap-tiap item
σ_1^2 = varians total
(Siregar, 2013: 58)

Tabel 4. Kategori Besarnya Reliabilitas

No	Nilai r11	Keterangan
1	0,00-0,20	Sangat rendah
2	0,21-0,40	Rendah
3	0,41-0,60	Cukup
4	0,61-0,80	Tinggi
5	0,81-1,00	Sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2013: 89)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{table}$ dengan $\alpha = 0{,}05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya ababila

$r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala psikologi kecerdasan interpersonal sebesar 0,909, sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala psikologi kecerdasan intrapersonal sebesar 0,947. Hal ini membuktikan bahwa hasil skala psikologi kecerdasan interpersonal dan

kecerdasan intrapersonal memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Perhitungan uji reliabilitas terdapat pada lampiran 21 dan 22.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Liliesfors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebalinya.

Menggunakan rumus :
Lo = F (Zi) – S (Zi) ……..(3)

Keterangan :
Lo = harga mutlak terbesar
F (Zi)= peluang angka bakup
S (Zi)= proporsi angka baku
(Sudjana, 2005: 466)

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan huruf signifikansi 0,05 maka variabel berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Levene (Levene Test)*. Rumus uji *Levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n-k)}{(k-1)} \cdot \frac{\sum_{i=1}^{k} n_1 \left(\overline{Z_i} - \overline{\overline{Z}}\right)^2}{\sum_{i=1}^{k} \sum_{j=1}^{n_1} \left(\overline{Z_{ij}} - \overline{Z}_i\right)^2}$$

$$Z_{ij} = \left|Y_{ij} - \overline{Y_i}\right| \qquad \text{……(4)}$$

Keterangan:
n = jumlah sampel;
k = banyaknya kelompok;
$\overline{Y}_i$ = rata-rata dari kelompok ke i;
$\overline{Z}_i$ = rata-rata kelompok dari Z_i;
$\overline{\overline{Z}}$ = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij};
(Sugiyono, 2007).

Kriteria penggunaannya adalah membandingkan niai W dengan F_{tabel}. Jika niai $W \leq F_{tabel}$ maka data sampel berasal dari populasi yang homogen, demikian pula sebaliknya.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

a. Saparated Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \qquad \text{……..(5)}$$

b. Polled Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \qquad \text{……..(6)}$$

Keterangan:

$\overline{X}_1$ = rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar denganmenggunakan pembelajaran koopertaif tipe NHT;

$\overline{X}_2$ = rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran koopertaif tipe TSTS;

S_1^2 = varians total kelompok 1;

S_2^2 = varians total kelompok 1;

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1;

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2.

(Sugiyono, 2010: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu.

a. Apakah ada rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.

b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1) Bila jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik sparated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya dk= $n_1 + n_2 – 2$.
2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan poled varians, dengan dk= $n_1 + n_2 – 2$.
3) Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t test dengan polled varians maupun sparated varians, dengan dk = $n_1 – 1$ atau $n_2 – 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 – 2$.
4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan sparated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan dk= $(n_1 – 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil. (Sugiyono, 2010: 272).

Kriteria pengujian:

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak Ho, $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima Ho

dengan dk pembilang = k, dan penyebut (n-k) dengan £ = 0,05

3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians aatu anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Analisis varians dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2006: 424).Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Tabel 5. Rumus Unsur Tabel Persiapan Avava Dua Jalan.

Sumber varians	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F_0
Antara A	$JK = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1	$\frac{jk_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \sum \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1	$\frac{jk_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} = \sum \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db_A x db_B	$\frac{jk_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db_T-db_A-db_B-db_{AB}	$\frac{jk_d}{db_d}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)		

Keterangan :

JK_T = jumlah kuadrat total
JK_A = jumlah kuadrat variabel A
JK_B = jumlah kuadrat variabel B
JK_{AB} = jumlah kuadrat variabel A dan B
$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam
MK_A = Mean kuadrat variabel A
MK_B = Mean kuadrat variabel B
MK_{AB} = Mean kuadrat variabel A dan B
MK_d = Mean kuadrat dalam
F_A =Harga Fo untuk variabel A
F_B = Harga Fo untuk variabel B
F_{AB} = Harga Fo untuk variabel A dan B
(Suharsimi Arikunto, 2013: 429)

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Rumusan hipotesis 2

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Rumusan hipotesis 3

H_0 : Inter AB = 0

H_1 : Inter AB $\neq$ 0

Rumusan hipotesis 4

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

Rumusan hipotesis 5

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 < \mu_2$

Rumusan hipotesis 6

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

Rumusan hipotesis 7

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 < \mu_2$

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran Ekonomi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menekankan pada kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan tanggungjawab antaranggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasinya dengan kelompok lain sehingga dapat menciptakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta menghargai pendapat dari kelompok lain, sehingga peserta didik dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain atau teman sebaya, sedangkan model pembelajaran tipe NHT lebih ditekankan pada kemandirian, karena sistem penomoran yang dipanggil secara acak.
2. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang memiliki

kecerdasan interpersonal dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok belajar secara efektif dengan orang lain, sehingga *soft skill* siswa dalam membentuk komunikasi dengan teman sebaya sangat optimal, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran tipe TSTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi antaranggota kelompok untuk dapat memecahkan persoalan yang dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal, sedangkan model pembelajaran tipe NHT mengharuskan kemandirian siswa serta tanggungjawab pribadi untuk kepentingan kelompok yang dapat didukung oleh kecerdasan intrapersonal.
4. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran NHT bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
5. *Soft skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran TSTS bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa akan meningkat secara

signifikan jika menggunakan model pembelajaran NHT pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

6. *Soft skill* antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran TSTS terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran TSTS.
7. *Soft skill* antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran NHT terhadap mata pelajaran Ekonomi. *Soft skill* siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran NHT.

5.2 Saran

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian tentang "Perbandingan *Soft Skill* Siswa antara yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMAN 2 Gadingrejo Tahun Ajaran 2015/2016", maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Ekonomi, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan *soft skill* siswa.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan *soft skill* siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT).
5. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan *soft skill* siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) karena model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
6. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan *soft skill* dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan

interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.

7. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan *soft skill* dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal karena kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

A.M.Sardiman.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.224 hlmn.

Agung, Iskandar.2010. *Meningkatkan Kreativitas Bagi Guru.*Jakarta: Bestari Buana Murni. 134 hlmn.

Agus, Suprijono.2012. *Metode dan Model-model Mengajar.* Bandung: Alfabeta

Ahmad Noor Fatirul.2008.*Cooperative Learnin.*dalam *http//trimanjuniarsa.files.wordpress.com.* diakses pada tanggal 15 desember 2015.

Alder, Harry. 2001. *BOOST Your Intelegence Pacu EQ dan IQ Anda.* Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Bumi Aksara: Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asmani,Jamal Ma'mur.2009. *"Sekolah Life Skill" Lulus Siap Kerja!.*Yogjakarta: Diva Press.

Baharudin, Esa, Nur Wahyuni.2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.

Budiningsih, C. Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar.* Jakarta: Erlangga.

Dalyono,M.2012.*Psikologi pendidikan.* Rineka Cipta.

Desi Fatmaati. 2015.*Efektivitas model PembelajaranKooperatif Tipe Time Token dan TSTS dalam MeningkatkaanKeterampilan Sosial dengan Memperhatikan*

Kecerdasan Spiritual pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa KelasVII SMP Negeri 1 SukoharjoTahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi FKIP. UNILA

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah dan Zain.2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta: Rineka Cipta

Dwi Siswoyo. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogjakarta: UNY Press.

Elfindri.2011.*Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Pt Niaga Swadaya.

Furchan,Arif. 2007.*Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Malang: Pustaka

Gardner,H. 2000.*Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek.* Alih Bahasa; Arvin Saputra. Batam: Interaksara.

Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hary.2009. Mengembangkan *Soft Skill* Siswa.*http://harysmk3.wordpress.com* dalam google.com, Diakses pada hari Sabtu, 21 November 2015 Pukul 13.20.

Hosnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ibrahim, H, dkk. 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Isjoni.2009.*Pembelajaran Kooperatif.* Pekanbaru: Pustaka Pelajar.

_____.2010.*Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta

Jasmine, J. (2007). *Mengajar dengan metode kecerdasan majemuk (implementasi multiple intelligences)*.Bandung: Nuansa.

Karir sukses karena soft skill, *http://www.bsi.ac.id/bsicareer/)*. Dalam google.com.2010. Diakses pada hari Sabtu, 21 November 2015 Pukul 13.00

Kokom, Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama Malang: Universitas Negeri Malang

Matt Jarvis.2007. *Teori – Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami PerilakuPerasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia Dan Nuansa.

Nurhadi.2004.*Pembelajaran Kontektual (Contectual Teaching and Learning)*

Poedjiadi.Anna.1999.*Pengantar filsafat Ilmu Bagi Para Pendidik.* Bandung:Yayasan Cenderawasih.

Purwa Atmmaja Prawira.2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*.Jogjakarta:Ar – Ruzz Media.

Putra Ichsan S. & Apriyanti Pratiwi.2005. *Sukses dengan Soft Skills.* Bandung: ITB.

Rahman Chintya .2012. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dan STAD Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran Kewirausahaan (Studi Pada Siswa Kelas X SMK 1 Swadipa Tahun Pelajaran 2001/2012)*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung.

Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran.* Surabaya : UNESA University Press.

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Slavin E. Robert. 2000. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik.* Jakarta*:* Indeks.

Solihatin, Etin.2008.*Cooperative Learnimg Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sudjana. 2005. *Metode Statistik.* Bandung: Tarsito.

Sudjana.2005. *Strategi Pembelajararan*. Bandung :Falah Production.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Yogjakarta :UNY Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Metode Penelitian PendidikanPendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta. Bandung.

Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.*Yogjakarta: Bumi Aksara.

Suparno, P. (2004). *Teori inteligensi gand dan aplikasi di sekolah (cara menerapkan teori multiple intelligences Howard gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyatno.2009. *Menjelajah pembelajaran inovativ*. Jakarta :Masmedia Buana Pustaka

Syofian,Siregar. 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta:Kencana.

Tobroni ,M, dan Mustofa A.2013.*Belajar dan Pembelajaran.*Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif.* Surabaya: Kharisma Putra Utama.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Trianto.2013. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif :konsep ,landasan dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana prenada media group.

Undang-undang RI No.20. 2006. Bandung :Citra Umbara. halaman 72

.

Uno, Hamzah. 2009. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Vevy Asnur. 2013. *Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Model Pembelajaran Contectual Teaching And Learning (CTL) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi FKIP. Universitas Lampung.

Wahyudi, Deddy. 2011. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal,Interpersonal, dan Ekstensial.* Skripsi SPS. UPI.

Wardiana. Uswah.2004. *Psikologi Umum.*Jakarta: PT. Bina Ilmu.

Yuristawati. 2009.*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Teknik TSTS Terhadap kemampuan Representasi MatematikaSiswa SMP*.(Skripsi Jurusan Pendidikan MatematikaFKIP UNPAS: tidak diterbitkan) diunduh dari *hhtp://*furahasekai.wordpress.com/2011/09/07pembelajaran-kooperatif-ti-pe-*two-stay-two-stray* tanggal 12 Desember 2015.

Zakiyah Khodijah. 2010. *Pengembangan Soft Skill Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Giriloyo Bantul.* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .UIN Sunan Kalijaga.

Zarkas, Firdaus. 2009. *Belajar Cepat dengan Diskusi.* Surabaya :Indah.